

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Setiap manusia dilahirkan dalam kondisi yang tidak berdaya, ia akan bergantung pada orang tua dan orang yang berada di lingkungannya. Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan selanjutnya, maka seorang anak akan melepaskan diri dari ketergantungan kepada orang tua serta orang yang ada di sekelilingnya dan belajar untuk mandiri dalam hidupnya. Dan ini merupakan suatu proses yang alami dan pasti terjadi pada setiap makhluk hidup tidak terkecuali manusia itu sendiri. Desmita mengungkapkan bahwa:

Perkembangan kemandirian merupakan masalah penting sepanjang rentang kehidupan manusia. Perkembangan kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan fisik, yang pada gilirannya dapat memicu terjadinya perubahan emosional, perubahan kognitif yang memberikan pemikiran logis tentang cara berpikir yang mendasari tingkah laku, serta perubahan nilai dalam peran sosial melalui pengasuhan orang tua dan pengasuhan individu.<sup>1</sup>

Menurut Steinberg dalam Ryza Afianti, “kemandirian adalah kemampuan individu untuk berperilaku secara bebas, sesuai dengan emosi dan kognisi individu. Dalam hal ini karakteristik kemandirian terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu *Emotional autonomy* (kemandirian emosi), *Behavioral autonomy*

---

<sup>1</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 184.

(kemandirian untuk bertindak atau berbuat), dan *Value autonomy* (kemandirian nilai).”<sup>2</sup>

Sedangkan menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori menjelaskan bahwa, “individu yang mandiri adalah individu yang berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dan tindakannya.”<sup>3</sup> Mereka menyebutkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian yaitu: gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, dan sistem kehidupan di masyarakat.<sup>4</sup> Sedangkan Soetjiningsih dalam Nur Istiqomah Hidayati menyatakan bahwa kemandirian dipengaruhi oleh faktor dari dalam (internal) yaitu emosi dan intelektual, dan factor dari luar (eksternal) yaitu lingkungan, karakteristik sosial, pola asuh, status pekerjaan ibu serta kualitas informasi anak dan orang tua.<sup>5</sup> Dari beberapa faktor di atas peneliti ingin mengkaji lebih lanjut mengenai dua faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar, faktor dari luar yaitu pola asuh (demokratis) dan faktor dari dalam yaitu emosi (kecerdasan emosional).

Kemandirian belajar merupakan sifat serta kemampuan yang dimiliki siswa untuk melakukan kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif untuk menguasai sesuatu kompetensi yang telah dimiliki. Seorang siswa dikatakan

---

<sup>2</sup> Ryza Afianti, dkk., “Hubungan Antar Self Regulated Learning (SLR) Dengan Kemandirian Pada Siswa Program Akselerasi SMA Negeri 1 Purworejo,” [http://eprints.undip.ac.id/24809/1/jurnal.SRL\\_dan\\_Kemandirian.pdf](http://eprints.undip.ac.id/24809/1/jurnal.SRL_dan_Kemandirian.pdf), diakses Pada Kamis 16 April 2015 Pukul 08.33.

<sup>3</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 110.

<sup>4</sup> Ibid., 118-119.

<sup>5</sup> Nur Istiqomah Hidayati, “Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, Dan Kemandirian Anak SD,” *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 3, No. 01, (Januari 2014), 5.

mempunyai kemandirian belajar apabila mempunyai kemauan sendiri untuk belajar, siswa mampu memecahkan masalah dalam proses belajar, siswa mempunyai tanggung jawab dalam proses belajar, dan siswa mempunyai rasa percaya diri dalam setiap proses belajar.<sup>6</sup>

Keluarga adalah wadah pendidikan yang sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan kemandirian anak, oleh karena itu pendidikan anak tidak dapat dipisahkan dari keluarganya. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan tempat pertama kali anak belajar menyatakan diri sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan kelompoknya. Orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu sebagai orang yang bertanggung jawab pada seluruh keluarga. Orang tua juga menentukan kemana keluarga akan dibawa dan apa yang harus diberikan sebelum anak dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri, ia masih tergantung dan sangat memerlukan bekal pada orang tuanya sehingga orang tua harus mampu memberi bekal kepada anaknya tersebut.<sup>7</sup>

Hubungan anak dengan orang tua atau pengasuhan merupakan dasar bagi perkembangan anak. Sejumlah ahli mempercayai bahwa kasih sayang orang tua atau pengasuhan selama beberapa tahun pertama kehidupan merupakan kunci utama perkembangan sosial anak, meningkatkan kemungkinan anak memiliki kompetensi secara sosial, dan penyesuaian diri yang baik pada tahun-tahun prasekolah dan setelahnya. Salah satu aspek

---

<sup>6</sup> Pratistya Nor Aini & Abdullah Taman, "Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Lingkungan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sewon Bantul Tahun Ajaran 2010/2011," *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. X, No. 1, (Tahun 2012), 48-65.

<sup>7</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup, Edisi 5 Jilid I* (Jakarta: Erlangga, 2002), 257.

penting dalam hubungan orang tua dan anak ialah gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua.<sup>8</sup>

Dan mengenai sikap (gaya pengasuhan) yang dapat diambil orang tua terhadap anak dalam rangka membentuk kemandirian belajar, sikap demokratis orang tua merupakan sikap yang lebih baik daripada sikap-sikap yang lain. Karena dalam sikap demokratis ada sikap penghargaan dan sikap percaya orang tua terhadap anak, dengan itu anak akan dapat mengembangkan potensinya dengan sebaik-baiknya.<sup>9</sup>

Menurut Daniel Goleman dalam bukunya "*Emotional Intelligence*" bahwa:

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdo'a".<sup>10</sup>

Kualitas emosional yaitu meliputi empati, memahami dan mengungkapkan perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat.<sup>11</sup>

Melalui kecerdasan emosional yang memotivasi seseorang untuk mencari manfaat dan mengaktifkan aspirasi dan nilai-nilai yang paling dalam,

---

<sup>8</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011), 193.

<sup>9</sup> Supratikya, dkk, *Peran Psikologi di Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Pembina Fakultas Psikologi Unuversitas Gajah Mada, 2000), 86.

<sup>10</sup> Daniel Goleman, *Emitional Intellegence* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1998), 45.

<sup>11</sup> Ahmad, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kompetensi Kepribadian Guru", *Jurnal Ikhtiyar*, Volume 10 No. 2, (April - Juni, 2012), 5.

mengubah apa yang dipikirkan menjadi apa yang dijalani. Kecerdasan emosional menuntut seseorang belajar mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya dan orang lain untuk menanggapi secara tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi, emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.<sup>12</sup>

Hal yang bertolak belakang dengan sistem pendidikan kita selama ini yaitu, yang terlalu menekankan pentingnya nilai akademik, kecerdasan otak (IQ) saja. Mulai dari sekolah tingkat dasar sampai ke bangku kuliah, jarang sekali dijumpai pendidikan tentang kecerdasan emosional yang mengajarkan: integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreatifitas, ketahanan mental: kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi, padahal justru inilah yang sangat penting.<sup>13</sup>

Dalam konteks proses belajar, telah banyak terlihat adanya fenomena peserta didik yang kurang mandiri dalam belajar, yang dapat menimbulkan gangguan mental setelah memasuki pendidikan lanjutan, kebiasaan belajar yang kurang baik (seperti tidak betah belajar lama atau belajar hanya menjelang ujian, membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal-soal ulangan/ujian) sudah menjadi hal yang wajar dan tidak asing dalam dunia pendidikan kita. Sehingga dalam hal ini tidak hanya pihak sekolah yang dapat memberikan pengaruh kepada siswa, namun pengasuhan orang tua dan penguasaan emosi yang dimiliki oleh siswa juga dimungkinkan sangat

---

<sup>12</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 71.

<sup>13</sup> Agustian Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual* (Jakarta: Arga, 2001), 38.

berpengaruh dalam membentuk kemandirian belajar siswa. Hal inilah yang menjadi ketertarikan penulis untuk meneliti tentang kemandirian belajar.

Dalam hal ini peneliti memilih UPTD SMA Negeri 1 Plosoklaten Kabupaten Kediri sebagai objek dalam penelitian, karena menurut pengamatan peneliti bahwa di UPTD SMA Negeri 1 Plosoklaten ini dalam mengarahkan siswa dan dalam proses belajar mengajar sudah baik dengan ditunjang adanya fasilitas yang cukup memadai serta tenaga pendidik yang berkualitas. Namun jika dilihat dari latar belakang orang tua, siswa-siswi di UPTD SMA Negeri 1 Plosoklaten ini berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda. Ada yang berasal dari keluarga pegawai negeri, pegawai swasta, petani, buruh tani, pedagang, buruh pabrik dan dari keluarga dengan latar belakang pekerjaan musiman. Dari berbagai latar belakang keluarga yang berbeda tersebut telah membentuk pola asuh orang tua yang berbeda-beda di dalam keluarga, dan dari kebiasaan serta lingkungan sosial masyarakat yang berbeda-beda pula akan menimbulkan perbedaan seorang siswa dalam mengatur dan mengarahkan emosinya.

Dalam hal ini kemandirian belajar siswa dapat dilihat melalui aktifitas belajar siswa, terutama ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Berdasarkan dari hasil pra-riset peneliti di UPTD SMA Negeri 1 Plosoklaten bahwa para siswa kelas X yang terbagi dalam 8 kelas di SMA ini dari beberapa anak selalu disiplin, tanggap dan tanggung jawab. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya siswa yang selalu memperhatikan penjelasan guru dengan baik, bergairah, selalu ingin maju mengerjakan contoh soal yang di berikan oleh

guru, selalu mengumpulkan dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan tepat waktu, selalu melengkapi catatan dengan meminjam buku dari perpustakaan tanpa menunggu perintah dari guru, dan penguasaan mereka terhadap materi pun cukup baik.

Namun di sisi lain, terutama di kelas X-6, X-7, dan X-8 ada beberapa siswa yang saat proses pembelajaran kurang memperhatikan penjelasan guru dengan baik, tidak mau mencoba mengerjakan contoh soal yang diberikan oleh guru, terlambat mengumpulkan tugas bahkan ada yang tidak mengumpulkan sama sekali, dan ada juga beberapa siswa yang ketika jam pelajaran berlangsung sering tidak mengikuti materi pelajaran, namun dia membolos dengan pergi ke kantin, ke mushola atau sembunyi di kamar mandi.

Selain itu sebagai ilustrasi, dari wawancara dengan salah satu siswa yang ada di UPTD SMA Negeri 1 Plosoklaten peneliti menjumpai perilaku orang tua yang memberikan kelonggaran kepada anak namun di sisi lain orang tua juga memaksakan kehendak pada anak. Dalam keseharian orang tua sebenarnya memberikan kebebasan dan kepercayaan penuh tentang apa yang dilakukan oleh anak di luar pengawasan orang tua, namun orang tua juga tetap memberi pengarahan dan batasan-batasan tertentu terhadap kebebasan dan kepercayaan tersebut. Sehingga anak dapat belajar mandiri (berpikir dan bertindak) sesuai dengan kemampuan emosi dan kognisinya. Namun disisi lain orang tuanya juga bersifat memaksakan kehendak kepada anak mengenai kegiatan atau aktifitas apa yang seharusnya dilakukan anak ketika di rumah, orang tua tidak melihat kebutuhan dan kondisi dari si anak, serta tidak

memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat. Sehingga anak merasa terkekang, anak hanya bersifat diam dan menuruti kehendak orang tua sekalipun hatinya menolak. Selain itu anak tersebut menjadi sering sakit, dan dia lebih memilih diam ketika mempunyai permasalahan.<sup>14</sup> Demikian juga dijumpai anak-anak yang meluapkan emosinya secara berlebihan ketika kebutuhannya tidak terpenuhi, sulit berempati pada kesulitan teman, takut tidak mampu mengerjakan tugas dari guru tanpa berupaya untuk dapat mengerjakannya, hanya bergantung pada teman yang bisa ketika ada tugas kelompok, cemburu yang berlebihan ketika merasa kurang mendapat perhatian guru.

Dari fenomena di atas maka peneliti ingin mengetahui lebih jauh bagaimanakah pola asuh (demokratis), dan kecerdasan emosional yang dimiliki siswa dalam mempengaruhi kemandirian belajar siswa. Hal inilah yang menjadi pertimbangan peneliti dalam memilih objek penelitian. Selain itu, secara kenyataan di UPTD SMA Negeri 1 Plosoklaten belum pernah diadakan penelitian tentang pengaruh pola asuh (demokratis) dan kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar siswa.

Dari latar belakang pemikiran di atas, dapat kita ketahui bahwa pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa merupakan faktor yang penting dalam membentuk kemandirian belajar siswa, maka peneliti bermaksud mengangkat permasalahan tersebut menjadi penelitian

---

<sup>14</sup> Try Ratna Valuvi, Siswa Kelas X UPTD SMA Negeri 1 Plosoklaten, 10 April 2015.



skripsi dengan judul: **“Pengaruh Pola Asuh Demokratis dan Kecerdasan Emosional terhadap Kemandirian Belajar Siswa”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari fokus penelitian yang berorientasi pada pengaruh pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar siswa, maka pertanyaan yang peneliti ajukan adalah:

1. Bagaimana pola asuh demokratis siswa kelas X di UPTD SMA Negeri 1 Plosoklaten tahun 2015?
2. Bagaimana kecerdasan emosional siswa kelas X di UPTD SMA Negeri 1 Plosoklaten tahun 2015?
3. Bagaimana kemandirian belajar siswa kelas X di UPTD SMA Negeri 1 Plosoklaten tahun 2015?
4. Adakah pengaruh pola asuh demokratis terhadap kemandirian belajar siswa kelas X di UPTD SMA Negeri 1 Plosoklaten tahun 2015?
5. Adakah pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar siswa kelas X di UPTD SMA Negeri 1 Plosoklaten tahun 2015?
6. Adakah pengaruh pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar siswa kelas X di UPTD SMA Negeri 1 Plosoklaten tahun 2015?

### C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diajukan, maka tujuan dari penelitian adalah untuk menguji teori dari Soetjiningsih yang menyatakan bahwa kemandirian dipengaruhi oleh factor dari dalam (internal) yaitu emosi dan intelektual, dan factor dari luar (eksternal) yaitu lingkungan, karakteristik social, pola asuh, status pekerjaan ibu serta kualitas informasi anak dan orang tua.<sup>15</sup>

Dan sesuai dengan konteks permasalahan yang diajukan dalam penelitian, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pola asuh demokratis siswa kelas X di UPTD SMA Negeri 1 Plosoklaten tahun 2015.
2. Untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa kelas X di UPTD SMA Negeri 1 Plosoklaten tahun 2015.
3. Untuk mengetahui kemandirian belajar siswa kelas X di UPTD SMA Negeri 1 Plosoklaten tahun 2015.
4. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pola asuh demokratis terhadap kemandirian belajar siswa kelas X di UPTD SMA Negeri 1 Plosoklaten tahun 2015.
5. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar siswa kelas X di UPTD SMA Negeri 1 Plosoklaten tahun 2015.

---

<sup>15</sup> Nur Istiqomah Hidayati, *Pola Asuh Otoriter Orang Tua*, 5.

6. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar siswa kelas X di UPTD SMA Negeri 1 Plosoklaten tahun 2015.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan, baik berupa teori maupun sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya dalam pengembangan khasanah keilmuan pendidikan terutama mengenai Pengaruh Pola Asuh Demokratis dan Kecerdasan Emosional terhadap Kemandirian Belajar.

2. Secara Praktis

- a. Bagi lembaga: dapat digunakan sebagai referensi dan untuk memberikan masukan bagi sekolah yang diteliti sebagai bahan evaluasi.
- b. Bagi individu: dapat menambah wawasan, dan pengetahuan penulis yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas.
- c. Bagi pihak lain: hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti yang lain khususnya yang terkait dengan pengaruh pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar.

### **E. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka hipotesis yang peneliti ajukan adalah:

1. Ha: Terdapat pengaruh positif pola asuh demokratis terhadap kemandirian belajar siswa.

Ho: Tidak ada pengaruh positif pola asuh demokratis terhadap kemandirian belajar siswa.

2. Ha: Terdapat pengaruh positif kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar siswa.

Ho: Tidak ada pengaruh positif kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar siswa.

3. Ha: Terdapat pengaruh positif pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar siswa.

Ho: Tidak ada pengaruh positif pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar siswa.

### **F. Asumsi Penelitian**

Asumsi penelitian adalah anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berfikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian.<sup>16</sup>

Pada penelitian “Pengaruh Pola Asuh Demokratis dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Di UPTD SMA Negeri 1 Plosoklaten tahun 2015” asumsi yang diajukan oleh peneliti yaitu bahwa dalam penelitian

---

<sup>16</sup> Pedoman Penelitian Karya Ilmiah (Kediri: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri, 2009), 71.

ini terdapat tiga variabel, antara lain variabel X1 adalah pola asuh demokratis yang dapat diukur dengan menggunakan skala pola asuh demokratis, variabel X2 adalah kecerdasan emosional yang dapat diukur dengan menggunakan skala kecerdasan emosional dan variabel Y adalah kemandirian belajar yang dapat diukur dengan kemandirian belajar.

### **G. Definisi Operasional**

Menurut Paul C. Cozby definisi operasional sebuah variabel adalah, “sebuah definisi dari variabel dalam bentuk operasi atau teknik yang digunakan oleh si peneliti untuk mengukur atau memanipulasi.”<sup>17</sup> Variabel secara operasional harus di definisikan sehingga bisa dipelajari secara empiris. Dalam hal ini peneliti akan memberikan definisi operasional terhadap variabel penelitian, yaitu:

1. Kemandirian adalah kemampuan individu untuk berperilaku secara bebas, sesuai dengan emosi dan kognisi individu tersebut.<sup>18</sup> Dan untuk kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang di dorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan disertai rasa tanggung jawab dari diri pembelajar. Adapun indikator dari kemandirian terdiri dari tiga aspek yaitu:
  - a. Kemandirian emosi.
  - b. Kemandirian nilai.

---

<sup>17</sup> Paul C. Cozby, *Methods In Behavioral Research* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 107.

<sup>18</sup> Ryza Afianti, *Hubungan Antara Self Regulated Learning*, 5.

- c. Kemandirian tingkah laku/bertindak.<sup>19</sup>
2. Pola asuh demokratis adalah pengasuhan yang mendorong remaja untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Komunikasi verbal timbal balik bisa berlangsung dengan bebas, dan orang tua bersikap hangat dan bersifat membesarkan hati remaja.<sup>20</sup> Adapun indikator dari pola asuh demokratis terdiri dari lima aspek yaitu:
    - a. Adanya kesempatan bagi anak untuk berpendapat.
    - b. Hukuman diberikan akibat perilaku salah.
    - c. Orang tua memberikan pujian ataupun hadiah kepada perilaku yang benar.
    - d. Orang tua membimbing dan mengarahkan tanpa memaksakan kehendak kepada anak.
    - e. Orang tua memberikan penjelasan/alasan tentang sesuatu yang benar dan sesuatu yang salah.<sup>21</sup>
  3. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo'a.<sup>22</sup> Adapun indikator dari kecerdasan emosional terdiri dari lima aspek yaitu:

---

<sup>19</sup> Ibid., 9.

<sup>20</sup> John W. Santrock, *Adolescence* (Jakarta: Erlangga, 2003), 186.

<sup>21</sup> Supratikya, *Peran Psikologi*, 81.

<sup>22</sup> Goleman, *Emotional Intelligence*, 45.

- a. Mengenal emosi diri.
- b. Mengelola emosi diri.
- c. Memotivasi diri sendiri.
- d. Mengenal emosi orang lain (empati).
- e. Membina hubungan dengan orang lain.<sup>23</sup>

## H. Telaah Pustaka

Dunia pendidikan tidak pernah sepi dari kritik dan masalah, orang tidak habis-habisnya mengkritik dan menyalahkan dunia pendidikan (sekolah) atas fenomena yang kadang bukan merupakan hanya tanggung jawab dunia pendidikan. Selain itu tantangan zaman yang semakin modern menjadikan tantangan masa depan yang semakin berat, hanya orang-orang yang mempunyai bekal kompetensi dan profesionalitas tinggi yang mampu bersaing, dan bekal itu hanya dapat dimiliki bila kemandirian belajar sudah melembaga dalam diri setiap siswa. Dari repository yang digunakan meng-upload karya ilmiah mahasiswa, peneliti melacak penelitian terdahulu yang mengkonsentrasikan pada kemandirian belajar. Dari mahasiswa Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, peneliti mengambil 8 karya ilmiah, dalam bentuk tesis dan disertasi sebagai telaah pustaka.

### 1. Berdasarkan Pendekatan/metode Penelitian

Yang pertama yaitu penelitian Anisya Syahril dengan judul “Penerapan *Strategi Active Knowledge Sharing* untuk Meningkatkan

---

<sup>23</sup> Ibid., 48

Kemampuan Pemahaman, Komunikasi Matematis serta Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama.”<sup>24</sup> Kedua Ifa faikoh dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Kepala Bernomor Terstruktur Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Dan Pemahaman Konsep IPS.”<sup>25</sup>

Ketiga yaitu, Gusnawarto yang melakukan penelitian dengan judul “Program Bimbingan Belajar Berbasis Pendekatan Humanistik Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik”, Selanjutnya penelitian Mulyanah dengan judul, “Penerapan Pembelajaran *Snow Ball Rolling* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Dan Kemandirian Belajar Siswa SMP.”<sup>26</sup>

Dan yang terakhir adalah penelitian Lia Amalia Nurina dengan judul “Penerapan Strategi *Everyone Is A Teacher Here* Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis Dan Kemandirian Belajar Siswa SMP.”<sup>27</sup>

Dalam penelitian di atas bahwa metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian *quasi eksperiment*, dan tujuan dari masing-

---

<sup>24</sup>Anisya Syahril, “Penerapan Strategi Active Knowledge Sharing untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman, Komunikasi Matematis serta Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama,” Thesis tidak Dipublikasikan (Bandung: Program Pascasarjana UPI, 2014), h. vi.

<sup>25</sup>Ifa Faikoh, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Kepala Bernomor Terstruktur Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Dan Pemahaman Konsep IPS,” Thesis tidak Dipublikasikan (Bandung: Program Pascasarjana UPI, 2014), h. vi.

<sup>26</sup>Gusnawarto, “Program Bimbingan Belajar Berbasis Pendekatan Humanistik Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik,” Thesis tidak Dipublikasikan (Bandung: Program Pascasarjana UPI, 2013), h. vi; Mulyanah, “Penerapan Pembelajaran *Snow Ball Rolling* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Dan Kemandirian Belajar Siswa SMP,” Thesis tidak Dipublikasikan (Bandung: Program Pascasarjana UPI, 2014), h. vii.

<sup>27</sup>Lia Amalia Nurina, “Penerapan Strategi *Everyone Is A Teacher Here* Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis Dan Kemandirian Belajar Siswa SMP,” Thesis tidak Dipublikasikan (Bandung: Program Pascasarjana UPI, 2012), h.vi.



masing penelitian yaitu mengkonsentrasikan pada peningkatan kemandirian belajar.

## 2. Berdasarkan Objek Penelitian

Yang pertama yaitu penelitian Muniningrum Ratnawati dengan judul “Pengaruh Kemandirian Belajar Dalam Pendidikan Jarak Jauh Terhadap Keterampilan Sosial Mahasiswa S1 PGSD”. Kedua penelitian Tri Sunarsih dengan judul “Hubungan antara Motivasi Belajar, Kemandirian Belajar dan Bimbingan Akademik terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa di Stikes A. Yani Yogyakarta”. Dalam penelitian ini sama-sama mengambil mahasiswa sebagai objek penelitian. Namun terdapat perbedaan yaitu mahasiswa S1 PGSD yang melakukan pendidikan (proses pembelajaran) jarak jauh yang ada di kota Bandung, dan mahasiswa Stikes yang ada di kota Yogyakarta.<sup>28</sup>

Yang ketiga yaitu penelitian Sri Purwaningsih dengan judul, “Hubungan Pola Asuh Demokratis Dan Kemandirian Dengan Penyesuaian Diri Siswa Di Asrama.” Selanjutnya penelitian dari Indri Murniawaty dengan judul, “Pengaruh Cara Mengajar Guru, Minat Belajar, Kemandirian Belajar Terhadap Penguasaan Konsep.” Dalam penelitian ini keduanya menggunakan siswa SMA sebagai objek penelitian. Namun terdapat perbedaan, bahwa penelitian yang dilakukan oleh Sri

---

<sup>28</sup>Muniningrum, Ratnawati, “Pengaruh Kemandirian Belajar Dalam Pendidikan Jarak Jauh Terhadap Keterampilan Sosial Mahasiswa S1 PGSD,” Disertasi tidak Dipublikasikan (Bandung: Program Pascasarjana UPI, 2009), h. vii; Tri Sunarsih, “Hubungan antara Motivasi Belajar, Kemandirian Belajar dan Bimbingan Akademik terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa di Stikes A. Yani Yogyakarta,” Thesis tidak Dipublikasikan (Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, 2009), h. iii.

Purwaningsih adalah siswa SMA yang tinggal di asrama di daerah Surakarta, dan penelitian Indri Murniawaty yaitu siswa SMA kelas XI program IPS di daerah kota Bandung.<sup>29</sup>

Dan selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Kalista Dobana dengan judul, “Pengaruh Kemandirian Belajar, Prestasi Belajar Dan Tingkat Pendapatan Keluarga Terhadap Motivasi Berwirausaha Siswa SMK: Studi Pada SMK Taruna Mandiri Cimahi.” Dalam penelitian ini memilih siswa sekolah kejuruan yang ada di kota Bandung sebagai objek penelitian.<sup>30</sup>

Posisi penelitian ini di antara penelitian-penelitian yang telah ada memiliki perbedaan, perbedaan tersebut diantaranya:

Pertama, jenis pendekatan penelitian yang digunakan dari beberapa penelitian diatas adalah pendekatan penelitian kuantitatif eksperimen kuasi (*quasi eksperiment*), yaitu penelitian yang melibatkan studi tentang pengaruh manipulasi sistematis satu variabel pada variabel lain. Dimana pada penelitian eksperimen kuasi dari seluruh populasi diambil dua kelas sebagai sampel, satu kelas sebagai kelas eksperimen dan satu kelas sebagai kelas kontrol. Sedangkan untuk penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif non experimental (korelasional), yaitu penelitian yang

---

<sup>29</sup>Sri Purwaningsih , “Hubungan Pola Asuh Demokratis Dan Kemandirian Dengan Penyesuaian Diri Siswa Di Asrama,” Thesis tidak Dipublikasikan (Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah, 2013), h. ix; Indri Murniawaty, “Pengaruh Cara Mengajar Guru, Minat Belajar, Kemandirian Belajar Terhadap Penguasaan Konsep,” Thesis tidak Dipublikasikan (Bandung: Program Pascasarjana UPI, 2013), h.vi.

<sup>30</sup> Kalista Dobana, “Pengaruh Kemandirian Belajar, Prestasi Belajar Dan Tingkat Pendapatan Keluarga Terhadap Motivasi Berwirausaha Siswa SMK: Studi Pada SMK Taruna Mandiri Cimahi,” Thesis tidak Dipublikasikan (Bandung: Program Pascasarjana UPI, 2011), h. iv.

mengumpulkan data dari individu pada dua atau lebih variabel dan kemudian berusaha untuk menentukan apakah variabel terkait (berkorelasi).

Kedua, objek penelitian yang digunakan diatas beragam, meliputi siswa SMA, SMK, dan Mahasiswa namun yang terletak di daerah kota besar (Bandung, Surakarta dan Yogyakarta), sementara penelitian ini mengambil obyek penelitian siswa dari tingkat SMA yang berada di daerah pedesaan (Desa Kawedusan Plosoklaten). Dan dalam beberapa penelitian diatas “Kemandirian Belajar” dijadikan sebagai variabel bebas (independent), namun dalam penelitian ini kemandirian belajar dijadikan sebagai variabel terikat (dependent).